



The Role of Teacher Learning Communities in Supporting Digital Learning Platform Innovation in Elementary Schools

Peran Komunitas Belajar Guru dalam Mendukung Inovasi Platform Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar

¹Fadhillah Rahman, ²Ahmad Hariandi, ³Andi Gusmaulia Eka Putri

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi

e-mail: 1fadhillarahman4@gmail.com

Abstract

The rapid development of digital technology requires elementary schools to implement learning activities based on digital learning platforms; however, limited teacher competence and insufficient professional support remain major challenges in its implementation. This study aims to analyze the role of teacher learning communities in supporting digital learning platform innovation in elementary schools. This research employed a qualitative approach with a case study design conducted at SDN 13/I Muara Bulian, involving the principal, the head of the teacher learning community, and teachers actively participating in the community as research participants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive data analysis model of Miles and Huberman through a thematic approach. The findings indicate that teacher learning communities play a strategic role as a means of developing teachers' professional competence, facilitating the diffusion and mentoring of digital learning innovations, and strengthening collaboration and the sustainability of technology-based learning practices. Based on these findings, this study recommends optimizing school-based teacher learning communities as a sustainable strategy to support digital learning transformation in elementary schools.

Keywords: teacher learning community, digital innovation, digital learning platform, elementary school

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menuntut sekolah dasar untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis platform digital, namun keterbatasan kompetensi guru dan pendampingan profesional masih menjadi kendala dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas belajar guru dalam mendukung inovasi platform pembelajaran digital di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SDN 13/I Muara Bulian, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, ketua komunitas belajar guru, dan guru-guru yang terlibat aktif dalam komunitas belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru berperan sebagai sarana pengembangan kompetensi profesional guru, media difusi dan pendampingan inovasi pembelajaran digital, serta penguat kolaborasi dan keberlanjutan praktik pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan optimalisasi komunitas belajar guru intra-sekolah sebagai strategi berkelanjutan dalam mendukung transformasi pembelajaran digital di sekolah dasar.

Kata kunci: komunitas belajar guru, inovasi digital, platform pembelajaran digital, sekolah dasar

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi mendasar dalam praktik pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menjadi kebutuhan strategis seiring tuntutan penguatan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (OECD, 2021). Di Indonesia, transformasi tersebut diperkuat melalui kebijakan pendidikan yang menekankan pemanfaatan platform digital dan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan dasar (Kemendikbudristek, 2023).

Namun demikian, keberhasilan inovasi pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur dan platform teknologi, melainkan sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas guru sebagai aktor utama pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak sekadar mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mengintegrasikannya secara pedagogis agar platform digital berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru, keterbatasan pendampingan profesional berkelanjutan, serta minimnya dukungan kolaboratif masih menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran digital di sekolah dasar (Prasetyo et al., 2024).

Dalam konteks adopsi inovasi pendidikan, teori Difusi Inovasi menegaskan bahwa penerimaan dan keberlanjutan inovasi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh sistem sosial tempat inovasi tersebut diperkenalkan (Rogers, 2003). Sekolah sebagai sistem sosial memiliki peran strategis dalam membentuk pola komunikasi, norma kolektif, dan mekanisme pembelajaran bersama yang memengaruhi keputusan guru dalam mengadopsi atau menolak inovasi digital. Sejalan dengan itu, *Technology Acceptance Model* (TAM) menekankan bahwa persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) menjadi faktor kunci dalam penerimaan teknologi oleh pengguna, termasuk guru (Davis, 1989). Studi mutakhir menunjukkan bahwa persepsi tersebut tidak terbentuk

secara individual semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, dukungan sejawat, dan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah (Teo et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam memperkuat kapasitas profesional guru sekaligus mendukung difusi inovasi adalah komunitas belajar guru yang berakar pada konsep *Professional Learning Community* (PLC). PLC dipahami sebagai wadah kolaboratif yang berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan, refleksi kolektif, dan tanggung jawab bersama terhadap peningkatan mutu pembelajaran (DuFour & Eaker, 1998). Dalam perkembangan mutakhir, PLC tidak hanya diposisikan sebagai sarana peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga sebagai mekanisme strategis untuk mendukung integrasi teknologi dan inovasi pembelajaran digital secara sistemik (Vescio et al., 2023).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa PLC yang efektif mampu mendorong adopsi teknologi melalui praktik berbagi pengalaman, pendampingan sejawat, refleksi berbasis data, serta penguatan kepercayaan diri guru dalam menggunakan platform digital (Sari Puspita Sari et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada komunitas belajar lintas sekolah seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau menempatkan PLC sebatas sebagai sarana peningkatan kompetensi individu, belum sebagai aktor kolektif yang secara sistematis menggerakkan inovasi digital di tingkat sekolah. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, khususnya terkait integrasi inovasi platform pembelajaran digital ke dalam mekanisme kerja komunitas belajar guru intra-sekolah. Sejumlah studi mengindikasikan bahwa praktik komunitas belajar di sekolah dasar masih terbatas pada diskusi umum dan berbagi pengalaman informal, tanpa diikuti oleh mekanisme pendampingan teknis, agenda refleksi terstruktur, serta *monitoring* keberlanjutan inovasi digital (Kalman et al., 2024). Akibatnya, banyak inisiatif pembelajaran digital bergantung pada individu guru tertentu, bersifat sporadis, dan sulit berkelanjutan ketika tidak didukung oleh sistem kolaboratif yang kuat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi strategis komunitas belajar guru sebagai sistem sosial difusi inovasi dengan praktik nyatanya dalam mendukung adopsi dan pengembangan platform pembelajaran digital. Padahal, jika ditinjau dari perspektif teori Difusi Inovasi dan TAM, komunitas belajar guru memiliki posisi kunci dalam membentuk persepsi kegunaan teknologi, menurunkan

resistensi terhadap perubahan, serta mempercepat proses adopsi inovasi secara kolektif dan berkelanjutan (Teo et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peran komunitas belajar guru intra-sekolah dalam mendukung inovasi platform pembelajaran digital, tidak hanya sebagai sarana peningkatan kompetensi individu, tetapi sebagai ruang difusi inovasi, refleksi kolektif, dan penggerak keberlanjutan transformasi pembelajaran digital. Penelitian ini memosisikan komunitas belajar guru sebagai aktor kolektif yang berperan aktif dalam membangun sistem dukungan profesional bagi adopsi teknologi, sejalan dengan kerangka teori Difusi Inovasi dan *Technology Acceptance Model*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas belajar guru dalam mendukung inovasi platform pembelajaran digital di sekolah dasar melalui studi kasus di SDN 13/I Muara Bulian. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana komunitas belajar guru berfungsi sebagai ruang kolaborasi profesional, wadah berbagi praktik baik, sarana pengembangan kompetensi digital, serta media difusi dan keberlanjutan inovasi pembelajaran digital. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunitas belajar guru dan kontribusi praktis bagi sekolah dasar dalam mengoptimalkan komunitas belajar sebagai motor penggerak transformasi pembelajaran digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran komunitas belajar guru dalam mendukung inovasi platform pembelajaran digital di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN 13/I Muara Bulian dengan subjek penelitian berjumlah 5 orang, yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 koordinator komunitas belajar guru, 3 guru kelas. Partisipan dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam komunitas belajar guru dan penerapan pembelajaran berbasis platform digital. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara tematik. Keabsahan data dijamin melalui

triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data dari berbagai informasi serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru di SDN 13/I Muara Bulian memiliki peran strategis dalam mendukung inovasi platform pembelajaran digital di sekolah dasar. Komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi berkembang menjadi ruang kolaboratif yang mendorong penyebaran, pendampingan, dan penerapan inovasi pembelajaran digital secara berkelanjutan. penelitian ini menemukan bahwa komunitas belajar guru di SDN 13/I Muara Bulian memainkan tiga peran utama dalam mendukung inovasi platform pembelajaran digital, yaitu:

Komunitas Belajar Guru sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam pemanfaatan platform pembelajaran digital. Kegiatan komunitas belajar dirancang berdasarkan kebutuhan nyata guru, sehingga materi yang diberikan bersifat kontekstual dan aplikatif.

Ketua komunitas belajar menyampaikan bahwa perencanaan kegiatan komunitas dilakukan dengan mempertimbangkan tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran sehari-hari:

"Agenda pelatihan di komunitas ini disusun berdasarkan kebutuhan guru dan prioritas sekolah, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat bersifat kontekstual dan aplikatif. Jadi, komunitas belajar tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan profesionalisme guru secara terukur dan berkelanjutan." (PH, 24 November 2025).

Guru-guru mengungkapkan bahwa melalui komunitas belajar, mereka memperoleh pemahaman baru terkait penggunaan platform digital seperti Canva, Quizizz, Wordwall, dan pemanfaatan Ruang GTK. Kegiatan pelatihan dan berbagi praktik baik membantu guru meningkatkan kepercayaan diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Salah satu informan menyatakan:

"Melalui komunitas belajar, kami menjadi lebih percaya diri dalam mencoba dan memanfaatkan teknologi seperti Smart Board dan Canva. Selain memahami aspek teknis, kami juga saling mendampingi ketika ada guru yang mengalami kesulitan hingga

mampu menggunakannya secara mandiri dalam pembelajaran." (DSC, 20 November 2025).

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa komunitas belajar guru berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital. Melalui kegiatan pelatihan kontekstual dan berbagi praktik baik, guru memperoleh pemahaman teknis sekaligus pedagogis terkait penggunaan platform pembelajaran digital.

Komunitas Belajar Guru sebagai Media Difusi dan Pendampingan Inovasi Digital

Peran kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah komunitas belajar guru sebagai media difusi inovasi pembelajaran digital. Inovasi diperkenalkan melalui kegiatan pelatihan dan *sharing session*, yang selanjutnya diperkuat melalui pendampingan teknis dalam penerapannya di kelas. Proses difusi inovasi berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap pengenalan, uji coba, hingga penerapan dalam praktik pembelajaran.

Pendampingan dilakukan baik secara formal dalam kegiatan komunitas belajar maupun secara informal melalui komunikasi antar guru. Salah satu informan mengungkapkan bahwa pendampingan sejauh menjadi mekanisme penting dalam membantu guru mengatasi kesulitan teknis, sebagaimana dinyatakan berikut

"Ketika ada guru yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat atau aplikasi tertentu, kami saling memberikan bantuan dan pendampingan hingga guru tersebut mampu menggunakannya secara mandiri dalam pembelajaran." (MSA, 20 November 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan inovasi digital dalam pembelajaran, seperti penggunaan media interaktif, evaluasi berbasis digital, serta pemanfaatan platform pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan sebagai jembatan antara pengenalan inovasi dan implementasi nyata di kelas, sehingga inovasi pembelajaran digital tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi berlanjut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Komunitas Belajar Guru sebagai Penguat Kolaborasi dan Keberlanjutan Inovasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunitas belajar guru berperan dalam membangun budaya kolaborasi dan menjaga keberlanjutan inovasi pembelajaran digital. Kolaborasi tidak hanya terjadi dalam forum resmi komunitas belajar, tetapi juga

melalui interaksi informal antar guru. Guru saling berbagi pengalaman, memberikan bantuan teknis, serta mendiskusikan kendala yang dihadapi dalam penerapan teknologi digital. Salah satu guru menyatakan:

"Komunitas belajar menjadi ruang yang sangat strategis dalam memastikan bahwa inovasi pembelajaran tidak berhenti pada individu yang mengikuti pelatihan, tetapi dapat disebarluaskan dan diterapkan oleh seluruh guru secara merata. Melalui mekanisme ini, proses transformasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada kapasitas personal, tetapi berkembang menjadi pengetahuan kolektif yang dibangun bersama. Dengan demikian, kualitas pembelajaran di sekolah dapat meningkat secara lebih sistematis, bertahap, dan berkelanjutan." (MA, 25 November 2025).

Selain itu, adanya *monitoring* dan supervisi dari kepala sekolah memperkuat keberlanjutan inovasi. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pembinaan profesional guru. Oleh karena itu, inovasi yang diperkenalkan melalui komunitas belajar dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Pembahasan

Penelitian ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pelaksanaan komunitas belajar guru di SDN 13/I Muara Bulian. Temuan penelitian menunjukkan peran komunitas belajar dalam mendukung inovasi platform pembelajaran digital melalui keterlibatan guru, dinamika pelaksanaan, serta peningkatan kompetensi dan praktik pembelajaran digital.

Komunitas Belajar Guru sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Profesional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru di SDN 13/I Muara Bulian berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam pemanfaatan platform pembelajaran digital. Peran ini menegaskan fungsi komunitas belajar tidak sekadar sebagai forum diskusi rutin, melainkan sebagai mekanisme pembelajaran profesional yang terstruktur dan berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Professional Learning Community* (PLC) yang menempatkan kolaborasi, refleksi kolektif, dan pembelajaran berkelanjutan sebagai fondasi utama pengembangan profesional guru (DuFour & Eaker, 1998).

Kegiatan komunitas belajar yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata guru memperkuat efektivitas PLC dalam konteks sekolah dasar. Pendekatan berbasis kebutuhan ini memungkinkan materi pelatihan dan diskusi bersifat kontekstual, aplikatif, serta langsung menjawab permasalahan pembelajaran di kelas. Hal ini

memperkuat temuan Winarsih et al. (2022) dan Rahmani (2024) yang menyatakan bahwa komunitas belajar guru akan berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional apabila program yang dilaksanakan tidak bersifat seremonial, melainkan berorientasi pada praktik nyata dan tantangan aktual guru. Dengan demikian, komunitas belajar berfungsi sebagai wahana transformasi pengetahuan profesional dari level konseptual menuju implementasi pedagogis.

Dalam konteks integrasi teknologi, komunitas belajar guru di SDN 13/I Muara Bulian juga berperan sebagai ruang aman (*safe learning space*) bagi guru untuk bereksperimen dengan teknologi digital. Trust et al. (2021) menegaskan bahwa PLC yang efektif menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, non-evaluatif, dan kolaboratif, sehingga guru merasa aman untuk mencoba inovasi tanpa rasa takut akan kegagalan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya kepercayaan diri guru dalam menggunakan platform digital tidak terlepas dari adanya dukungan sejauh dan budaya saling membantu yang terbangun dalam komunitas belajar. Kondisi ini sangat penting, mengingat resistensi guru terhadap teknologi sering kali dipengaruhi oleh kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri, bukan semata-mata keterbatasan kemampuan teknis.

Jika dianalisis menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM), mekanisme pelatihan dan pendampingan dalam komunitas belajar berkontribusi langsung pada peningkatan *Perceived Ease of Use*. Guru memandang platform pembelajaran digital sebagai teknologi yang relatif mudah digunakan karena memperoleh bimbingan teknis, contoh praktik konkret, serta pendampingan sejauh ketika menghadapi kendala. Hal ini sejalan dengan Teo et al. (2022) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan teknologi sangat dipengaruhi oleh dukungan profesional dan lingkungan belajar kolaboratif. Dalam penelitian ini, komunitas belajar berfungsi sebagai mediator yang menjembatani kompleksitas teknologi dengan kesiapan guru, sehingga teknologi tidak lagi dipersepsikan sebagai beban tambahan dalam pembelajaran.

Lebih jauh, peningkatan *Perceived Ease of Use* yang terbentuk melalui komunitas belajar memiliki implikasi strategis terhadap keberlanjutan penggunaan teknologi digital. Davis (1989) menegaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan prasyarat penting bagi penerimaan teknologi secara berkelanjutan. Ketika guru merasa mampu dan nyaman menggunakan platform digital, mereka cenderung lebih terbuka untuk mengeksplorasi fitur-fitur baru dan mengintegrasikannya secara kreatif dalam

pembelajaran. Dengan demikian, komunitas belajar guru tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk sikap positif guru terhadap teknologi sebagai bagian integral dari praktik pedagogis.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumen bahwa komunitas belajar guru yang berfungsi optimal sebagai PLC mampu menciptakan ekosistem pembelajaran profesional yang mendukung adopsi teknologi digital secara bermakna. Integrasi antara pembelajaran kolaboratif, pendampingan teknis, dan dukungan sosial menjadikan komunitas belajar sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekaligus mempercepat transformasi pembelajaran digital di sekolah dasar.

Komunitas Belajar Guru sebagai Media Difusi dan Pendampingan Inovasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru berfungsi sebagai media difusi inovasi pembelajaran digital melalui rangkaian kegiatan pelatihan, *sharing session*, dan pendampingan teknis dalam penerapannya di kelas. Pola ini mencerminkan tahapan difusi inovasi sebagaimana dikemukakan oleh Rogers (2003), yakni tahap pengenalan (*knowledge*), uji coba (*persuasion* dan *decision*), hingga penerapan inovasi (*implementation*) yang berlangsung melalui proses komunikasi dan interaksi sosial dalam suatu sistem. Dalam konteks ini, komunitas belajar guru berperan sebagai wahana komunikasi yang menjembatani inovasi digital dengan praktik pembelajaran sehari-hari guru.

Pendampingan sejawat yang berlangsung secara formal melalui kegiatan komunitas belajar maupun secara informal melalui interaksi antar guru terbukti mempercepat proses adopsi inovasi. Mekanisme ini membantu guru mengatasi hambatan teknis dan pedagogis yang sering menjadi faktor penghambat penerapan teknologi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari Puspita Sari et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendampingan berbasis komunitas lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah karena memberikan dukungan berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata guru. Selain itu, Kalman et al. (2024) menekankan bahwa komunitas belajar intra-sekolah memiliki keunggulan dalam proses difusi inovasi karena berada dalam konteks kerja yang sama, sehingga inovasi yang diperkenalkan lebih mudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran di kelas.

Jika dianalisis dari perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), pendampingan teknis dalam komunitas belajar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *Perceived Ease of Use*. Guru tidak menghadapi teknologi secara individual, melainkan memperoleh dukungan sejawat, bimbingan langsung, dan contoh praktik yang konkret. Kondisi ini menurunkan persepsi kompleksitas teknologi dan meningkatkan rasa mampu (*self-efficacy*) guru dalam menggunakannya. Temuan ini sejalan dengan Scherer et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman awal yang didukung secara sosial berperan penting dalam membentuk persepsi kemudahan penggunaan teknologi.

Selain itu, pengalaman langsung menerapkan inovasi pembelajaran digital di kelas juga memperkuat *Perceived Usefulness*, karena guru dapat melihat manfaat nyata penggunaan platform digital terhadap keterlibatan siswa, variasi metode pembelajaran, dan efisiensi evaluasi. Ketika guru menyaksikan dampak positif teknologi terhadap proses pembelajaran, penerimaan terhadap inovasi menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Hal ini menguatkan argumen Davis (1989) bahwa persepsi kegunaan merupakan faktor kunci dalam keputusan pengguna untuk terus mengadopsi teknologi dalam praktik kerja mereka. Oleh karena itu, komunitas belajar guru tidak hanya berfungsi sebagai media penyebarluasan informasi tentang inovasi digital, tetapi juga sebagai sistem pendukung yang mempercepat penerimaan dan keberlanjutan adopsi teknologi pembelajaran. Integrasi antara proses difusi inovasi, pendampingan sejawat, dan pembentukan persepsi positif terhadap teknologi menjadikan komunitas belajar sebagai aktor kolektif yang strategis dalam mendorong transformasi pembelajaran digital di sekolah dasar.

Komunitas Belajar Guru sebagai Penguat Kolaborasi dan Keberlanjutan Inovasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru berperan penting dalam membangun budaya kolaborasi dan menjaga keberlanjutan inovasi pembelajaran digital di sekolah dasar. Kolaborasi tidak hanya berlangsung dalam forum resmi komunitas belajar, tetapi juga melalui interaksi informal antar guru yang mendorong *peer learning*, berbagi pengalaman, dan pertukaran praktik baik. Pola kolaboratif ini mencerminkan karakteristik utama *Professional Learning Community* (PLC) yang menempatkan kolaborasi dan pembelajaran bersama sebagai fondasi peningkatan mutu pembelajaran (Vescio et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Winarsih

et al. (2022) dan Rahmani (2024) yang menunjukkan bahwa komunitas belajar guru mampu membangun budaya saling belajar dan memperkuat praktik profesional ketika kolaborasi berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual.

Keberlanjutan inovasi pembelajaran digital semakin diperkuat melalui mekanisme *monitoring* dan supervisi kepala sekolah yang bersifat reflektif dan berorientasi pada pembinaan profesional. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi menjadi sarana dialog profesional yang membantu guru merefleksikan efektivitas penerapan teknologi dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Prasetyo et al. (2024) yang menegaskan bahwa dukungan kepemimpinan sekolah berperan penting dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan inovasi pembelajaran digital. Selain itu, Sari dan Rahayu (2022) juga menyatakan bahwa dukungan struktural sekolah, termasuk supervisi dan fasilitasi kolaborasi guru, berkontribusi terhadap keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), kolaborasi antar guru dan dukungan supervisi sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *Perceived Usefulness* teknologi digital. Guru memandang platform pembelajaran digital sebagai alat yang relevan dan bermanfaat karena didukung oleh kebijakan sekolah, umpan balik profesional, serta pengalaman kolektif yang menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan dan aktivitas belajar siswa. Kondisi ini memperkuat argumen Davis (1989) bahwa penerimaan teknologi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis individu, tetapi juga oleh dukungan organisasi dan lingkungan sosial yang kondusif. Dengan demikian, komunitas belajar guru berfungsi sebagai sistem sosial yang memastikan inovasi pembelajaran digital tidak bersifat sementara, melainkan terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang peran komunitas belajar guru, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dilakukan pada satu sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif dampak inovasi pembelajaran digital terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih

banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan antara inovasi platform pembelajaran digital, kompetensi guru, dan peningkatan hasil belajar siswa secara lebih komprehensif.

Implikasi Temuan terhadap Teori dan Praktik Pendidikan

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat kajian tentang komunitas belajar guru sebagai sistem sosial yang berperan dalam difusi inovasi pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas belajar guru intra-sekolah memiliki keunggulan dalam mendukung inovasi pembelajaran digital karena bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan langsung terhubung dengan praktik pembelajaran di kelas.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah dasar untuk mengoptimalkan komunitas belajar guru sebagai strategi pengembangan profesional dan transformasi pembelajaran digital. Sekolah perlu mendorong keberlanjutan komunitas belajar melalui perencanaan program yang berbasis kebutuhan guru, pendampingan sejawat, serta dukungan kepemimpinan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar guru di SDN 13/I Muara Bulian berfungsi sebagai katalis efektif dalam mendukung adopsi dan keberlanjutan inovasi platform pembelajaran digital di sekolah dasar. Peran tersebut diwujudkan melalui pengembangan kompetensi profesional guru, mekanisme difusi dan pendampingan inovasi digital, serta penguatan kolaborasi dan keberlanjutan pembelajaran berbasis teknologi. Melalui proses pengimbasan, pendampingan teknis, monitoring, supervisi, dan kolaborasi antar guru, inovasi pembelajaran digital tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di kelas. Proses difusi inovasi berlangsung secara bertahap dengan dukungan budaya saling membantu yang terbangun di lingkungan sekolah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memberikan dukungan kebijakan yang lebih terstruktur terhadap komunitas belajar guru, termasuk pengalokasian waktu, penguatan peran pendampingan teknis, serta integrasi *monitoring* dan supervisi yang bersifat reflektif. Bagi pengembang program pengembangan

profesional guru, model komunitas belajar berbasis *peer learning* dan pendampingan berjenjang yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan kerangka strategis untuk mendukung transformasi pembelajaran digital. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas dan belum mengkaji dampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan pendekatan campuran serta mengkaji hubungan antara inovasi pembelajaran digital, kompetensi guru, dan peningkatan hasil belajar siswa secara lebih komprehensif.

Referensi

- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dwi, A. P., Suryadi, A., & Wahyuni, S. (2023). Tantangan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 134–145. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpdi>
- Kalman, K., Muhammadiyah, M., & Hasbi, M. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru UPTD Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 137–143. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5278>
- Kemendikbudristek. (2022). *Transformasi digital pendidikan dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id>
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Prasetyo, Z. K., Widodo, A., & Suryadi, A. (2024). Dukungan kepemimpinan sekolah dalam penerapan pembelajaran digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 66–78. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jmp>
- Rahmani, F. (2024). Peran komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 45–56. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jipgsd>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press. <https://books.google.com/books?id=9U1K5LjUOwEC>
- Sari, R., & Rahayu, S. (2022). Literasi digital guru sekolah dasar dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(6), 1032–1040. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp>
- Sari, S. P., Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2024). Pendampingan sejawat dalam komunitas belajar guru untuk mendukung pembelajaran digital. *Jurnal Inovasi*

- Pendidikan Dasar, 9(1), 21–32.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jipd>
- Scherer, R., Siddiq, F., & Tondeur, J. (2023). Technology acceptance and teachers' digital competence: A systematic review. *Computers & Education*, 190, 104601.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104601>
- Teo, T., Zhou, M., Fan, A. C. W., & Huang, F. (2022). Factors that influence teachers' acceptance of digital technology. *Educational Technology Research and Development*, 70(1), 293–315.
<https://doi.org/10.1007/s11423-021-10072-6>
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2023). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103935.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103935>
- Winarsih, T., Supriyanto, A., & Kusumaningrum, D. E. (2022). Komunitas belajar guru sebagai strategi peningkatan kompetensi profesional. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(3), 265–274.
<https://journal2.um.ac.id/index.php/jamp>